

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Instrumen Penilaian

a. Pengertian instrumen penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.¹ Penilaian menurut Permendikbud no. 23 tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif. Penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik harus lengkap dan akurat agar dihasilkan keputusan yang tepat.² Menurut Surapranata penilaian merupakan salah satu kegiatan yang digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum. Penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga mampu dijadikan dasar untuk menegambil keputusan. Lebih lanjut dikatakan penilaian juga merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar yang professional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi, yaitu informasi tentang peserta didik.³

Pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik membutuhkan teknik dan instrumen penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristik penilaian masing-masing. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan KD sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk mengetahui tercapainya KD, pendidik harus merumuskan sejumlah

¹ Abdul Majid dan Asep S. Firdaus, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Interes Media, 2014, hal. 2-3.

² Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 5.

³ Gito Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS*, sleman: Aswaja Persido, 2020, hal. 21.

indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK digunakan sebagai acuan penilaian. Pendidik atau satuan pendidikan (sekolah) juga harus menentukan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).⁴ Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar, namun juga pada proses belajar. Peserta didik dilibatkan dalam proses penilaian terhadap dirinya sendiri dan antar peserta didik (antar teman) sebagai sarana untuk berlatih melakukan penilaian.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian instrumen tersebut penulis menyimpulkan bahwa instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran peserta didik serta untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap dirinya sendiri.

b. Tujuan Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan guna menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada semua mata pelajaran tertentu.⁵

c. Fungsi penilaian

Penilaian tidak sekedar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Selama ini, seringkali penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar siswa, sehingga penilaian diposisikan seolah olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning*

⁴ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 5.

⁵ Gito Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS*, sleman: Aswaja pressindo, 2020, hal. 24.

(penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).⁶

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Seperti ujian sekolah/madrasah, ujian nasional, dan berbagai bentuk penilaian sumatif.

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pada assesmen for learning pendidik memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. Contohnya penugasan, presentasi, kuis, dan proyek.

Assessment as learning mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya *assesmen as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Contohnya penilaian diri (*self assesment*) dan penilaian antar teman.⁷ Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh pendidik dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Penilaian pencapaian hasil belajar seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*, sebagaimana ditunjukkan gambar di bawah.

Gambar 2.1 proporsi *assessment as, for, dan of learning*



Sumber: <https://images.app.goo.gl/Kh8zttZxY6m1uNHE7>

⁶ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 6.

⁷ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 6-7.

d. Prinsip Penilaian

Ketika melakukan penilaian hasil belajar supaya hasilnya diterima oleh semua pihak, maka kegiatan penilaian harus merujuk pada prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- 1) Sahih artinya penilaian dilakukan berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Untuk memperoleh data tersebut harus digunakan instrumen yang sah (valid; mengukur apa yang ingin diukur). Artinya seorang pendidik harus menilai sesuai dengan data dan kemampuan peserta didik.
- 2) Objektif artinya penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas. Apalagi penilaian kinerja yang memiliki cakupan, autentisitas, dan kriteria penilaian sangat kompleks.
- 3) Adil artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik lain karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, dan lainnya. Perbedaan penilaian semata mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.
- 4) Terpadu artinya penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah dicapai. Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Jadi setelah pendidik melakukan proses pembelajaran dilanjutkan dengan penilaian terhadap peserta didik.
- 5) Terbuka artinya prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai yaitu peserta didik dan pengguna hasil penilaian berhak mengetahui proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh semua pihak.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan yaitu penilain mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Jadi pendidik yang melakukan penilaian secara

berkesinambungan akan menilai peserta didik secara beberapa kali untuk melihat perkembangan peserta didik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- 7) Sistematis artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan perencanaan/pemetaan mengenai apa yang akan diukur, instrumen yang akan digunakan serta tingkat kesukaran instrumen (sukar, sedang, mudah), dan harus bermakna (*meaningfull assessment*). Teknik penilaian ini biasa digunakan pada penilaian keterampilan, ulangan harian, tengah semester dan ulangan akhir semester.
- 8) Beracuan kriteria yaitu penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang peserta didik telah kompeten atau belum bukan dibandingkan terhadap capaian teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan. Peserta didik yang sudah mencapai kriteria minimal disebut tuntas, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal wajib menempuh remedial.
- 9) Akuntabel artinya penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, dan terbuka, sebagaimana telah diuraikan.⁸

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah awal dalam mengamati pelajaran lain pada jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar. Menurut jihat pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa,

⁸ Gito Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS*, sleman: Aswaja pressindo, 2020, hal. 25-27.

serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.⁹ Menurut Winata putra menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.¹⁰

Penjelasan lain juga dikemukakan oleh Lerner yang mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis.¹¹ Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan dan kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bahasa bersifat simbolis artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun. Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹²

Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran lainnya dalam mengadaptasi lingkup kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang diharapkan dengan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan tujuan yang diharapkan.¹³ Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 yaitu Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku

⁹ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25.

¹⁰ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25.

¹¹ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 25

¹² Ummul Khair, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di MI/SD*, Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 2, no.1, 2018.

¹³ Yanto Budhianto, "Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa," *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018): 172–182.

bangsa, serta saran komunikasi antar daerah dan budaya daerah.¹⁴

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dan kemampuan bersastra meliputi beberapa aspek sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mendengarkan
Seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang di dengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan dongeng, cerita anak, cerita rakyat, pantun, syair lagu, dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara
Seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, ambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.
- 3) Membaca
Seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraph, berbagai teks bacaan, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus ensiklopedia serta mengapresiasi dan mengekspresikan sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat.
- 4) Menulis
Seperti menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi

b. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan. Belajar merupakan alat utama

¹⁴ Jatut Yoga Prameswari, *Peran Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, no. 1. 2017.

¹⁵ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Primary, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 26-27.

dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut kita harus mengetahui tujuan dan peran pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI harus dipahami oleh pendidik yang dinyatakan dalam badan standar nasional pendidikan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan interaksi manusia Indonesia.¹⁶

Dengan mengetahui tujuan dan peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang pendidik akan lebih mengerti bagaimana memberikan pembelajaran dengan baik kepada peserta didik.

3. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

a. Pengertian HOTS

Wilson menuturkan Keterampilan berpikir adalah gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skill*). Berpikir merupakan proses kognitif, seperti mengingat, mengetahui, dan mempersepsikan, sedangkan makna keterampilan, yaitu tindakan dari menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan, dan merefleksikan.¹⁷

Menurut Saputa HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep

¹⁶ Oman Fahroman, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Primary*, Vol. 9, no. 1, 2017.

¹⁷ Moh. Zaenal fanani, *Strategi pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill*, Edudeena, Vol.2, No.1, 2018.

dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Menurut King HOTS termasuk didalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan menurut Newman dan Wehlage dengan higher order thinking peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.¹⁸ Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang muncul melalui proses internal pada diri seseorang dan menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan kritis, kreatif, inovatif, afektif, yang mampu dikembangkan dikalangan masyarakat.

Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Yang dirumuskan menjadi 6 level proses berpikir, yaitu:

C1 = Mengingat (*remembering*)

C2 = Memahami (*understanding*)

C3 = Menerapkan (*Applying*)

C4 = Menganalisis (*analyzing*)

C5 = Mengevaluasi (*evaluating*)

C6 = Mencipta (*creating*)

Teknik penulisan soal berbasis HOTS hakikatnya sama dengan penulisan soal seperti biasanya hanya saja dalam soal berbasis HOTS peserta didik diuji pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dengan demikian di dalam soal berbasis HOTS harus terdapat indikator-indikator yang sesuai yaitu bisa dianalisis, dievaluasi, dan dikembangkan atau diciptakan, indikator tersebut dalam soal dikenal dengan istilah stimulus.

Indikator dalam penyusunan soal HOTS yaitu :

- 1) Menganalisis yaitu kegiatan mengidentifikasi materi menjadi bagian yang ditentukan dalam menyusunnya

¹⁸ Ruhil Ismafitri, Muhammad Alfian, and Shirly Rizky Kusumaningrum, "Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 49–55.

kemudian menentukan hubungan setiap bagian, yang terdiri dari:

- a. Membedakan yaitu peserta didik mampu membedakan materi berdasarkan bagian-bagian yang sesuai ataupun yang tidak sesuai.
 - b. Mengorganisasikan yaitu peserta didik mampu menentukan suatu bagian yang cocok dan dapat difungsikan secara bersamaan.
 - c. Menghubungkan yaitu peserta didik menyambungkan inti pokok bahasan pada materi yang dijelaskan dalam pembelajaran.
- 2) Mengevaluasi yaitu membuat suatu penilaian atau keputusan berdasarkan ketentuan dasar dengan menyesuaikan suatu pembahasan.
- a. Mengecek yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi kesesuaian atau tidak kemudian menyimpulkan suatu permasalahan.
 - b. Mengkritisi yaitu peserta didik menemukan ketidaksesuaian antara penyelesaian permasalahan dengan permasalahan yang diberikan.
- 3) Mencipta yaitu membentuk atau membuat produk berdasarkan suatu keseluruhan terhadap komponen-komponen yang sesuai dengan cara menyusun, merencanakan, lalu menghasilkan.
- a. Menyusun yaitu mengatur berdasarkan kemungkinan yang ditemukan sesuai dengan ketentuan.
 - b. Merencanakan yaitu rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dalam menghasilkan suatu produk berdasarkan suatu hipotesis yang telah disusun.
 - c. Menghasilkan yaitu menciptakan sebuah produk berdasarkan susunan hipotesis dan rancangan yang telah disusun. Dalam menghasilkan peserta didik diberikan petunjuk sesuai produk yang harus diciptakan sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan.¹⁹

Anderson dan Krathwohl mengkategorikan kemampuan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi

¹⁹ Echa Surya Kunanti, *Penyusunan Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS*, Prosiding seminar nasional PBSI-III, 2020.

kemudian mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.1 Level Terendah Hingga Tertinggi Taksonomi Bloom

Level	Kognitif	Definisi
C1	L Mengingat	Mengingat kembali kata kerja mengenali, mendaftar, mengulang, dan menirukan.
C2	O Memahami	Menafsirkan, menjelaskan, memberi contoh, merangkum, meringkas, menarik, membandingkan, dan menjelaskan.
C3	T Mengaplikasikan S	Menjalankan, dan mengimplementasikan.
C4	H Menganalisis	Menguraikan, mengorganisir, dan menemukan makna tersirat.
C5	O Mengevaluasi	Memeriksa dan mengkritik.
C6	T Mencipta S	Menemukan, merencanakan, dan memproduksi. ²⁰

b. Karakteristik HOTS

Berikut beberapa karakteristik HOTS

1) Mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi

The Australian Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berfikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Dalam taksonomi Bloom membutuhkan kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Hal ini akan mengasah peserta didik dalam konsep

²⁰ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian dan kebudayaan, 2019. hal.10-15.

berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran dan menyangkut dengan kehidupan sekitar.

2) Bersifat divergen

Instrumen penilaian HOTS harus bersifat divergen, artinya memungkinkan peserta didik memberikan jawaban yang berbeda sesuai proses berpikir dan sudut pandang yang digunakan, karena mengukur proses berpikir analitis, kritis, dan kreatif. Instrumen penilaian HOTS juga lebih mudah dirancang dalam format tugas atau pertanyaan terbuka, seperti soal esai/uraian dan tugas kinerja.²¹ Dengan demikian peserta didik akan memberikan jawaban sesuai dengan kemampuan pemikirannya masing-masing dan sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami atau yang ada disekitarnya.

3) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas dalam menyelesaikan masalah. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*), dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual yang disingkat *REACT*.

- a. *Relating*, asesmen terkait langsung sesuai pengalaman kehidupan nyata.
- b. *Experiencing*, asesmen yang ditekankan pada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- c. *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan siswa guna menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran sesuai dengan penerapannya.

²¹ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 25.

- d. *Communication*, asesmen yang menuntut kemampuan siswa untuk mampu mengkomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- e. *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan siswa untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan kedalam situasi atau konteks baru.²²

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, sebagai berikut:

- a. Peserta didik mengkontruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia.
- b. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata.
- c. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban yang benar atau semua jawaban benar.²³

Berikut disajikan perbedaan asesmen tradisional dengan asesmen kontekstual:

Table 2.2 Perbedaan asesmen tradisional dengan asesmen kontekstual:

Asesmen Tradisional	Asesmen Kontekstual
Peserta didik cenderung memilih respons yang diberikan.	Peserta didik mengekspresikan respons.
Konteks dunia kelas (buatan)	Konteks dunia nyata (realistis)
Umumnya mengukur aspek ingatan (<i>recalling</i>)	Mengukur perfomansi tugas (berpikir tingkat tinggi)
Terpisah dengan pembelajaran	Terintegrasi dengan pembelajaran
Pembuktiak tidak langsung, cenderung teoritis.	Pembuktian langsung melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks nyata.

²² Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thingking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 28.

²³ Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal HOTS dalam Kurikulum 2013*, Edudeena, Vol. 2, No. 1, 2018.

4) Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal beragam dalam suatu perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan dapat memberikan informasi yang lebih valid dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin kauntabilitas penilaian.

Ada beberapa alternative bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis soal HOTS antaranya pilihan ganda dan uraian.

- a. Pilihan ganda kompleks (benar/salah atau ya/tidak)
- b. Uraian Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menurut pengetahuan peserta didik itu sendiri.²⁴

5) Menggunakan multirepresentatif

Instrumen penilaian HOTS umumnya tidak menyajikan semua informasi secara tersurat, tetapi memaksa peserta didik menggali sendiri informasi yang tersirat. Di zaman seperti sekarang seperti kemudahan mendapatkan informasi melalui internet, sudah selayaknya instrumen penilaian HOTS juga menuntut siswa tidak hanya mencari sendiri informasi, namun juga kritis dalam memilih dan memilah masalah dan informasi yang diperlukan.²⁵

c. Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom

Dalam panduan penyusunan silabus dan RPP, kata kerja operasional (KKO) merupakan kata kerja yang dapat diukur ketercapaiannya, dapat diamati perubahan tingkah laku atau tindakannya, dapat diuji, dan dapat digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang digunakan dalam membuat instrumen evaluasi pembelajaran.

Beberapa contoh penerapan KKO dalam merancang soal evaluasi guna mengetahui ketercapaian kompetensi peserta

²⁴ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 30-31.

²⁵ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 25.

didik berdasarkan tujuan pembelajaran.²⁶ Contoh kata kerja operasional sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (C1) seperti: mengutip, menyebutkan, menelusuri, menggambar, menjelaskan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memasang, membaca, menyadap, mencatat, menulis, menghafal, mencatat, mengulang, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari.
- 2) Pemahaman (C2) seperti: memperkirakan, menjelaskan, mengategorikan, mencirikan, merinci, membandingkan, menghitung, menguraikan, menjalin, mengubah, membedakan, menggali, mencontohkan, merangkum, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas.
- 3) Aplikasi (C3) seperti: memerlukan, menyesuaikan, mengurutkan, mencegah, menangkap, menilai, melatih, memodifikasi, melengkapi, menghitung, membangun, membiasakan, menurunkan, mendemonstrasikan, menentukan, memperoleh, mempersoalkan, menerapkan, menugaskan.
- 4) Analisis (C4) seperti: menganalisis, memeriksa, membuat blueprint, membuat garis besar, memecahkan, menghitung, membangun, mengkarakteristikan, membuat daftar, mengkorelasikan, mendeteksi, mendiagnosa, menyeleksi, menominasikan, menjamin, memilih, mengaitkan, menguji, mendokumentasi.
- 5) Evaluasi (C5) seperti: mempertimbangkan, menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengarahkan, mengkritik, menimbang, mempertahankan, memutuskan, memisahkan, memprediksi, menilai, meningkatkan, memperjelas, merangking, menghubungkan, memadukan, menampilkan, menugaskan, menafsirkan, memperi pertimbangan, membenarkan, mengukur, memproyeksi.
- 6) Mencipta (C6) seperti: menganimasi, mengkreasi, mengatur, mengumpulkan, mendanai, mengkategorikan, menyusun, mengarang, membangun, menghubungkan, merancang, merencanakan, mendikte, mengarahkan, memproyeksikan, mengkombinasikan.

²⁶ Amali Putra, *Pencapaian Kompetensi Siswa dalam Pelajaran dan Tingkatan Proses Kognitif*, Eksakta, vol. 1, 2015.

d. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS

1) Menganalisis KD

Analisis KD diawali dengan menentukan KD yang terdapat pada permendikbud no. 37 tahun 2018. Kemudian, KD yang sudah ditentukan dianalisis berdasarkan tingkat kognitifnya. Tidak semua KD bisa dianalisis. Dalam tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) dapat disusun soal HOTS. KD yang berada pada tingkat kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) tidak dapat langsung disusun soal HOTS. KD tersebut dapat disusun soal HOTS, bila sebelumnya dirumuskan terlebih dahulu IPK pengayaan dengan tingkat kognitif C4, C5, dan C6. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis KD yang dapat disusun menjadi soal-soal HOTS.

2) Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penyusunan soal digunakan guru untuk menyusun soal HOTS. Secara umum kisi-kisi memandu guru dalam:

- a. Memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS;
- b. Menentukan lingkup materi dan materi yang terkait dengan KD yang akan diuji;
- c. Merumuskan indikator soal;
- d. Menentukan nomor soal;
- e. Menentukan level kognitif (L1 untuk tingkat kognitif C1 dan C2, L2 untuk tingkat C3 dan C4, dan L3 untuk tingkat kognitif C5 dan C6); dan
- f. Menentukan bentuk soal yang akan digunakan.

3) Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

Stimulus yang digunakan harus tepat artinya mendorong peserta didik untuk mencermati soal. Stimulus yang tepat umumnya baru dan belum pernah dibaca oleh peserta didik. Stimulus kontekstual dimaksudkan stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.

4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.

- 5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban
Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat guna bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah untuk mengetahui penelitian yang akan dilaksanakan dari penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti akan menyajikan beberapa bentuk terkait dengan penelitian terdahulu sebagai acuan perbandingan untuk penelitian sekarang. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang relate.

Pertama **Skripsi**, Fitria Intan Kemala, 2021. Dengan judul Analisis HOTS (*Higher order thinking skill*) pada soal subjektif tes dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan berfikir pada naskah soal ulangan harian bahasa Indonesia tema 6 terdapat 3 kategori yaitu berfikir tingkat rendah (LOTS), berfikir tingkat menengah (MOTS), dan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengangkat tentang HOTS dan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang analisis HOTS pada soal subjektif tes dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang instrumen penilaian bahasa Indonesia berbasis HOTS.²⁸

Kedua **Skripsi**, Anifa Rosari Ulum, 2020. Dengan judul Pengembangan *Assesment* HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) berbasis pemecahan masalah pada Tema 6 kelas V SD/MI. jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan atau R&D (*Reasearch and Development*). Penelitian ini mengacu pada model Borg and gall yang dibatasi menjadi 7 dari 10 tahap.

²⁷ Wiwik Setiawati, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*, Kalimantan Timur, Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2019. hal. 47-51.

²⁸ Fitria Intan Kemala, *Analisis HOTS Pada Soal Subjek tes dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V SDN 24 Kota Bengkulu*, skripsi fakultas tarbiyah dan tadaris, IAIN Bengkulu, 2021, diakses pada 22 Oktober 2021.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengangkat HOTS. Adapun perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan assesment HOTS berbasis pemecahan masalah sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang instrumen penilaian bahasa Indonesia berbasis HOTS.²⁹

Ketiga **Skripsi**, Guntur Aji Saputro, 2020. Dengan judul Peningkatan kesadaran kritis siswa melalui pembelajaran Tematik berbasis HOTS di SDN 2 Tonatan, kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan profil tingkat kesadaran siswa di SDN 2 Tonatan Ponorogo sudah mulai terbentuk walaupun masih belum maksimal dan menyeluruh di seluruh siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengangkat tentang HOTS. Adapun perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang peningkatan kesadaran kritis siswa melalui pembelajaran tematik berbasis HOTS sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang instrumen penilaian bahasa Indonesia berbasis HOTS.³⁰

Setelah meninjau dari ketiga penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai perbaikan dari penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Instrumen penilaian merupakan salah satu hal penting dalam sebuah proses pembelajaran karena alat ini berguna dalam teknik pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu tujuan penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang kinerja atau kemajuan peserta didik atau untuk menentukan minat peserta didik terkait proses pembelajaran. Setelah menerima informasi tersebut pendidik dapat merefleksikan tingkat pencapaian setiap peserta didik serta kecenderungan khusus kelompok untuk menyesuaikan rencana pengajaran mereka.

Belajar bahasa hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun

²⁹ Anifa Rosari Ulum, *Pengembangan Asesment HOTS Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2020, diakses pada 22 Oktober 2021.

³⁰ G Aji Saputro, "Peningkatan Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Hots Di Sdn 2 Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo" (iain ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11936/>.

tulisan. Kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi seperti kemampuan berpikir kreatif, kritis serta pemecahan masalah. Untuk itu peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran.

Gambar 2.2 kerangka berfikir

